

**PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN BARAT PADA  
GIMU KYŌIKU DI JEPANG SETELAH  
PERANG DUNIA II**

**Skripsi ini diajukan sebagai  
Salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra**

Oleh

**DYAH KESUMA TUNGGI DEWI**

**NIM: 00110117**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2004**

Skripsi yang berjudul

**PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN BARAT PADA *GIMU KYÔIKU*  
DI JEPANG SETELAH PERANG DUNIA II**

Oleh

DYAH KESUMA TUNGGGA DEWI

00110117

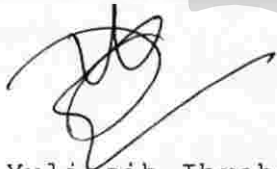
Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi

Sarjana, oleh

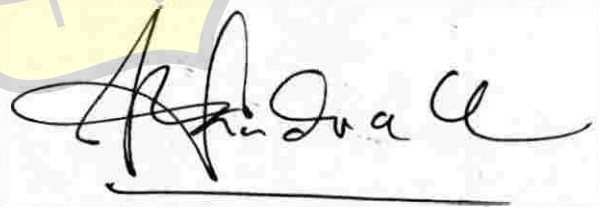
Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa  
dan Sastra Jepang

Pembimbing



( Dra. Yuliasih Ibrahim)



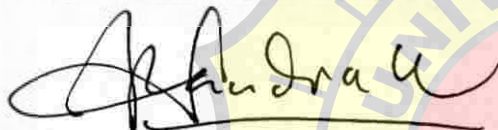
(Sandra Herlina, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN BARAT PADA GIMU KYŌIKU  
DI JEPANG SETELAH PERANG DUNIA II**

Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 12 bulan Juli tahun 2004 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji



(Sandra Herlina, M.A.)

Ketua Panitia/Penguji



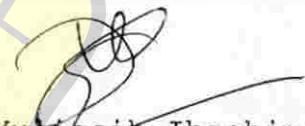
(Dra. Mini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, S.S.)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Bahasa  
dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(Dra. Inny C. Haryono, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN BARAT PADA GIMU KYŌIKU  
DI JEPANG SETELAH PERANG DUNIA II**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 26 Juli 2004.

**DYAH KESUMA TUNGGGA DEWI**

## ABSTRAKSI

Dyah Kesuma Tungga Dewi, 00110117, Pengaruh Sistem Pendidikan Barat Pada *Gimu Kyōiku* Setelah Perang Dunia II, di bawah bimbingan Sandra Herlina, M. A., Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2004, viii halaman + 78 halaman.

Pada masa pemerintahan Meiji, *gimu kyōiku* mulai diberlakukan bagi rakyat Jepang pada tahun 1872, selama empat tahun. Dan diperbaharui oleh Hukum Sekolah Dasar menjadi enam tahun pada tahun 1907.

Pada tahun 1947, setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II di bawah konstitusi baru yang ditetapkan oleh Amerika Serikat, sistem pendidikan Jepang mengalami pembaharuan menjadi 6-3-3-4, yaitu enam tahun pendidikan Sekolah Dasar, tiga tahun Sistem Sekolah Menengah Pertama, tiga tahun pendidikan Sekolah Menengah Atas, dan empat tahun pendidikan Universitas. Karenanya *gimu kyōiku* menjadi sembilan tahun, dimulai kira-kira dari usia 6 tahun atau setidaknya-tidaknya 9 tahun, yaitu enam tahun pendidikan Sekolah Dasar, tiga tahun pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Dalam masa *gimu kyōiku*, ada keseragaman dan persamaan dalam kesempatan memperoleh pendidikan.

Kurikulum dan buku-buku teks disetujui oleh pemerintah pusat. Biaya pendidikan dan buku gratis, tidak ada ujian masuk, ujian kenaikan kelas, serta ujian kelulusan, otomatis semua murid naik kelas dan lulus.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul:

"PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN BARAT PADA SISTEM *GIMU KYŌIKU*  
DI JEPANG SETELAH PERANG DUNIA II"

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan pada fakultas sastra jurusan sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Disadari sepenuhnya oleh penulis, bahwa penyusunan skripsi ini meskipun telah dilakukan secara maksimal dalam kenyataannya masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan semata-mata oleh keterbatasan yang ada pada penulis baik yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman maupun kemampuan penulis sendiri, oleh karena itu bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis dirasakan sangat bermanfaat dan memberikan andil yang besar dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A. yang telah memberikan perhatian dan dorongan serta bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai waktunya.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S., yang telah membantu dan memberikan masukan dalam skripsi ini.
3. Bapak Irwan Djamalludin, S.S., selaku pembimbing akademik yang meluangkan waktu dan membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan dan melaksanakan tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua jurusan sastra Jepang dan sekretaris penguji.
5. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua sidang skripsi.
6. Ibu Inny C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
7. Pihak The Japan Foundation Library yang telah memberikan dan mencari data-data serta informasi yang saya butuhkan.



8. Kepada seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu mencari buku-buku yang saya butuhkan.
9. Kepada seluruh dosen lainnya yang telah membantu dan memberikan masukan di dalam skripsi ini.
10. Karyawan-karyawan sekretariat sastra yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya.
11. Teramat khusus kepada orang tua yang telah sangat banyak membantu dan memberikan dorongan baik matriil maupun spirituil serta memberikan pengorbanan dan kasih sayang yang tidak terhingga kepada penulis serta kepada adik-adikku yang paling aku sayangi (Dina dan Maya) yang selalu memberikan dukungan baik dengan doa dan semangat, sehingga penulis lebih giat di dalam menjalani proses penulisan skripsi ini.
12. Anak Agung Bagus Santika yang selalu setia menemani, memberi perhatian serta membantu perjuangan dalam pengerjaan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan dari awal semester anak-anak kos pink terutama Natan, Chandra, Tera, anak-anak padang dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan, semangat, masukan, dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang membangun agar dalam penyusunan yang selanjutnya dapat lebih baik dan lebih sempurna dari sekarang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta,

Juli 2004

Dyah Kesuma Tungga Dewi

00110117-

## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I      PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Permasalahan.....	18
1.3    Tujuan Penulisan.....	18
1.4    Ruang Lingkup.....	18
1.5    Metode Penulisan.....	19
1.6    Hipotesa.....	19
1.7    Sistematika Penulisan.....	20
BAB II     SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG.....	21
2.1    Masuknya Pendidikan ke Jepang.....	21
2.2    Reformasi Pendidikan.....	35

BAB III	GIMU KYŌIKU.....	44
3.1	Pengaruh Sistem Pendidikan Barat.....	44
3.2	Sekolah Dasar(tingkat 1-6).....	50
3.3	Sekolah Menengah Pertama(tingkat 7-9)...	66
BAB IV	KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA	.....	79
GLOSARI	.....	81
LAMPIRAN	.....	84



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jepang saat ini merupakan salah satu negara termaju dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan lain - lain. Pertumbuhan dan kemajuan Jepang dalam bidang perekonomian, terutama setelah Perang Dunia II, dipandang sebagai sesuatu yang menakjubkan.

Kemajuan-kemajuan Jepang saat ini adalah hasil dari usaha bangsa Jepang itu sendiri terutama dalam sistem pendidikannya yang secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang, baik secara jasmani maupun rohani. Sesuai dengan perkembangan jaman, sistem pendidikan di Jepang pun juga mengalami modernisasi setelah dilaksanakannya Restorasi Meiji (*Meiji Isshin*)<sup>1</sup> pada tahun 1868.

Adapun yang dimaksudkan dengan pendidikan itu sendiri adalah segala usaha yang bersangkutan dengan

---

<sup>1</sup> Restorasi Meiji adalah pembaharuan pemerintahan atau perpindahan kekuasaan dari pemerintahan Tokugawa ke Kaisaran, pada tahun 1868. (Herbert Passin, *Society and Education in Japan*(Japan, 1982), hal. 321).

mendidik orang. Jadi tidak hanya pendidikan yang diadakan di lembaga pendidikan seperti sekolah (pendidikan formal), tetapi juga dalam lingkungan keluarga, masyarakat seperti dalam berbagai organisasi, lingkungan pekerjaan (pendidikan non-formal), dan lain-lain.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sesuatu yang luhur karena di dalamnya mengandung misi kebajikan dan mencerdaskan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan manusia sebagai "manusia yang sadar diri", artinya menjadikan manusia itu "mengerti" apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak, memahami yang baik dilakukan dan yang jelek ditinggalkan, serta mengetahui mana yang merupakan hak dan mana kewajiban.<sup>2</sup>

Sayidiman Suryohadiprojo dalam bukunya *Manusia dan Masyarakat Jepang*, mengatakan bahwa bangsa Jepang menganut filsafat, yaitu manusia dapat diubah keadaan atau sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri, dan mereka kurang atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah, sehingga

---

<sup>2</sup><http://www.yahoo.com/file:///A:\Potret Pendidikan di Jepang, Sebuah Refleksi.htm>, hal.1.

dapat dipahami, bahwa pendidikan memperoleh tempat penting dalam kehidupan bangsa Jepang.

Begitu pula dengan Fukuzawa Yukichi, yang merupakan salah satu tokoh modernisasi pendidikan era Meiji, dalam bukunya *Gakumon no Susume (Jepang: Diantara Feodalisme dan Modernisasi)* menyatakan pada bagian pendahuluan buku tersebut bahwa:

"Sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan sebab Tuhan tidak menempatkan manusia yang lain. Kalau kenyataan dalam masyarakat memang ada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Perbedaan ini disebabkan karena yang berkedudukan lebih tinggi telah mementingkan pendidikan, sedangkan yang rendah sebaliknya."<sup>3</sup>

Para ahli pendidikan mengatakan bahwa setiap bangsa yang benar-benar ingin mempersiapkan dirinya untuk masa depan harus berani mengadakan perubahan-perubahan di dalam sistem pendidikannya, baik yang formal dan non-formal.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Raymond Kennedy, pendidikan bisa dijadikan alat untuk melawan penjajah, "Education

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 5.

<sup>4</sup> Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta, 1995), hal.7.

*will be a dynamite in the colonial countries*"<sup>5</sup>. Dan memang benar, semakin tinggi pendidikan rakyat, maka semakin tahu dan sadar rakyat itu akan hak-haknya yang diinjak-injak oleh kaum kolonial.

Wahidin Sudirohusodo, melalui buku *50 Tahun Perkembangan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan*<sup>6</sup> menekankan betapa pentingnya pendidikan, "Hanya dengan belajarlah orang akan maju dan terbebaskan dari situasi tertindas". Ia pun menyatakan, bahwa yang pertama dengan pendidikan sekolah memungkinkan terjadinya perkembangan jiwa anak. Yang kedua, perkembangan jiwa anak akan memungkinkan terbukanya kesadaran akan harga diri kebangsaan. Serta yang ketiga, dengan menuntut ilmu pengetahuan Barat menjadi suatu sarana yang penting sekali untuk maju.

Hal yang sama terjadi dengan Jepang, dimana pemerintahan Tokugawa yang sudah berjalan selama kurang lebih 200 tahun pun tidak dapat dipertahankan lagi karena adanya tekanan dari Armada Angkatan Laut Amerika yang

---

<sup>5</sup> H.A.R.Tilaar, *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan* (Jakarta, 1995), hlm. xxvii.

<sup>6</sup> H.A.R.Tilaar, *op.cit.* hal. 8.



pada saat itu dibawah pimpinan Komodor Perry telah memaksa Jepang harus mengakhiri politik isolasinya.

Ketidakmampuan Jepang membalas serangan tersebut dikarenakan kemampuan negara Jepang yang ketinggalan jauh dari bangsa Barat. Akhirnya agar mampu menyamai kemajuan-kemajuan bangsa Barat para pemimpin Jepang mengirinkan pelajarnya keluar negeri maupun mengundang tenaga ahli pilihan dari luar negeri. Karena dengan meniru pendidikan Barat dan mengenal kebudayaan Barat, maka bisa mengetahui sifat-sifat kaum penjajah sehingga lebih berhasil untuk melawannya.<sup>7</sup>

Bersamaan dengan bergemanya cita-cita restorasi dan pengaruh kebudayaan Barat, terutama budaya Eropa yang sedang melaksanakan revolusi industri, lambat laun mempengaruhi kebudayaan dan kehidupan rakyat Jepang. Revolusi industri ini telah melahirkan kapitalisme dan ide-ide golongan menengah. Golongan ini memunculkan suatu bentuk pendidikan bagi generasi muda dalam perubahan sosial ekonomi yang sangat dahsyat pada waktu itu. Pada waktu itu juga muncullah apa yang disebut lembaga-lembaga

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hal. 3.

'charity', yang memberikan pendidikan rakyat kepada golongan rakyat yang miskin.

Pendidikan rakyat merupakan suatu gejala kesadaran masyarakat bahwa kemajuan hanya dapat dicapai oleh adanya pendidikan yang baik. Mulailah muncul pada akhir abad ke-19, 'gerakan wajib belajar' atau yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Gimu Kyōiku*, di negara-negara industri.

Pendidikan rakyat ini pun mulai diperhatikan dan diselenggarakan oleh negara Jepang setelah dilaksanakannya Restorasi Meiji. Karena kuatnya dorongan restorasi, maka penyerapan peradaban Barat berlangsung semakin cepat. Untuk menghindari ancaman negara-negara Barat dan nasib sebagai bangsa terjajah, negara Jepang terlebih dahulu harus mampu menyamai kemajuan-kemajuan bangsa Barat.

Dengan menjalankan kepemimpinan yang kuat, pemerintahan Meiji menanamkan gagasan 'teknologi Barat' dan 'semangat Timur' ke dalam hati rakyat Jepang.<sup>8</sup>

Revolusi pendidikan menjadi bagian dari usaha pemerintahan Meiji. Pada masa Tokugawa pun sudah ada

---

<sup>8</sup> William K. Cummings, *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal. 20.

lembaga-lembaga pendidikan yang tidak dapat diabaikan maknanya. Pada masa itu *shogun* (penguasa militer Jepang) dan para *daimyo* (tuan tanah pada masa pemerintahan Tokugawa) mengadakan sekolah-sekolah untuk samurai, dimana diajarkan pendidikan berhitung, menulis dan membaca, selain pendidikan watak dan olahraga *judō*. Lambat laun *shogun* juga mengadakan pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu dunia Barat, yang diperoleh melalui orang-orang Belanda, yang diizinkan membuka perwakilan dagang di pulau Deshima di teluk Nagasaki. Sedangkan untuk rakyat yang bukan samurai mengikuti sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh kuil-kuil Budha, yang dinamakan *Terakoya* (sekolah kuil), dan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan *gimu kyōiku*.

*Gimu Kyōiku* adalah wajib belajar 9 tahun yang di mulai dari usia 6 tahun atau setidaknya 9 tahun di tingkat sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah pertama. Hal ini ditandai dengan adanya tingkat keseragaman yang tinggi dan persamaan dalam hal kesempatan. Standar kurikulum ditetapkan dalam sebuah Rangkaian Pembelajaran Nasional, dan buku-buku teks disetujui oleh pemerintah. Dengan kata lain, pada 9 tahun

pertama *gimu kyōiku* diterapkan pendidikan dasar yang sama.<sup>9</sup> (lihat lampiran III)

Para pemimpin pada saat Restorasi Meiji menyadari bahwa Jepang tidak akan mungkin mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi Barat apabila pendidikan melalui sekolah tidak diorganisasikan dan diselenggarakan dengan luas dan teratur. Oleh sebab itu sudah sejak tahun 1872, yaitu tahun keempat setelah permulaan masa Meiji, ditetapkan *gimu kyōiku* bagi rakyat selama empat tahun. Memang mula-mula pelaksanaan ketetapan ini menghadapi banyak kesulitan, baik dari sudut biaya maupun kesadaran rakyat. Tetapi karena adanya tekad untuk melaksanakannya, maka lambat laun berjalan lebih baik. Lalu sekolah-sekolah baru didirikan menurut gaya Barat dan sistem pendidikan diatur kembali dan salah satunya sistem *gimu kyōiku* diperbaharui oleh Hukum Sekolah Dasar. Pada awalnya *gimu kyōiku* pada tahun 1900 adalah 4 tahun menjadi 6 tahun pada tahun 1907. Sejak saat itu presentase anak-anak yang masuk sekolah dasar naik dengan cepat selama waktu 10 tahun dari 1890-1900 dan yang pergi ke sekolah dapat

---

<sup>9</sup> Robert Leestma, *U.S. Study of Education in Japan* (Washington, 1987), hal. 5.

dipertahankan sampai hampir 100%<sup>10</sup>. Kenaikan presentase ini juga dikarenakan negara Jepang makin lama makin menjadi negara industri dan rakyat mulai menyadari perlunya pendidikan. Dengan demikian buta huruf terhapuskan sama sekali.

Melalui pendidikan sekolah yang telah meluas di kalangan rakyat, banyak sasaran dapat dicapai sekaligus. Rakyat Jepang pada saat itu merasakan bahwa mereka telah memperoleh kesempatan kerja yang tidak terbatas pada golongannya seperti dulu asalkan bisa menunjukkan kecakapannya dalam pelajaran. Dengan demikian pekerjaan-pekerjaan dan jabatan penting dalam negeri tidak lagi dimonopoli oleh kaum samurai seperti dulu. Selain itu rakyat dapat memperoleh pelajaran yang diperlukan untuk modernisasi bangsa dalam bidang pertanian dan terutama untuk industrialisasi.

Dalam Restorasi Meiji, para pemimpin juga menyadari bahwa tidak hanya diperlukan basis yang luas berupa rakyat yang terdidik, tetapi juga diperlukan kemahiran-kemahiran teknis dan kader-kader pemerintahan serta dunia

---

<sup>10</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang*(Jakarta, 1982), hal. 211.

usaha. Karena itu, di samping memperhatikan bentuk pendidikan dasar, juga diadakan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Untuk mendukung kemajuan pendidikan di Jepang, kaisar Meiji dalam salah satu prinsip-prinsip dasar restorasinya (dari kelima Pasal Sumpah Kekaisaran, yang juga dikenal sebagai Piagam Sumpah), atau yang disebut dengan *Gokajōno Goseimon*, menetapkan bahwa "pengetahuan harus dicari di seluruh dunia, dan landasan kekuasaan kekaisaran harus diperkuat."<sup>11</sup>

Semangat yang dicita-citakan untuk memajukan pendidikan oleh Ketetapan Pendidikan, tercermin dalam Proklamasi sebagai pembukaan yang intinya sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan untuk umat manusia adalah mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan mata pencaharian, pendidikan adalah sumber kesuksesan individu dan kemajuan sosial.
2. Dalam Jepang feodal, pendidikan dibatasi pada yang berstatus prajurit atau yang lebih tinggi

---

<sup>11</sup> Pendidikan Moral Dalam Jepang Modern (The International Society for Educational Information, Inc., 1989) hal. 17.

dan pendidikan diharapkan mempersiapkan mereka untuk mengabdikan kepada negara. Hafalan ditekankan sebagai cara pendidikan yang utama. Jadi, pendidikan cenderung menyimpang dari kenyataan.

3. Mulai sekarang, semua rakyat harus dididik; setiap orang dalam setiap keluarga di setiap desa harus menerima pendidikan. Setiap orang harus bersekolah tanpa memandang kedudukan orang tua atau kekayaan tanpa memandang jenis kelamin.<sup>12</sup>

Kemajuan bangsa Jepang semakin terlihat pada saat negara Jepang ikut serta dalam Perang Dunia II dan berhasil membombardir pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour (Hawaii). Namun pada akhirnya nafsu Jepang untuk menjadi pemimpin Asia pudar karena pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Jepang mengalami kekalahan saat kota Hiroshima dan Nagasaki dibombardir oleh Amerika Serikat dan Jepang tidak mempunyai pilihan lain daripada menyerah tanpa syarat kepada negara-negara sekutu musuhnya itu pada tanggal 15 Agustus 1945. Jepang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

mengalami kehancuran total dalam Perang Dunia II ini. Pihak sekutu yang menang perang memaksa Jepang agar tidak mampu lagi memiliki kekuatan militer seperti masa-masa sebelumnya. Rakyat Jepang benar-benar menderita, yang diakibatkan oleh nafsu haus perang dan bangga diri dari kaum militer Jepang.

Setelah Jepang kalah perang pada Perang Dunia II, Tentara Pendudukan Amerika Serikat banyak memberikan dorongan dan perhatiannya pada bangsa Jepang khususnya dalam bidang pendidikan. Tentara Pendudukan Amerika Serikat segera melancarkan program perombakan secara besar-besaran sebagai suatu reaksi agar Jepang lebih mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Sistem pendidikan mengalami pembaharuan mengikuti konstitusi baru yang ditetapkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1947, yang awalnya sistem pendidikan yang lama ditentukan langsung oleh kaisar. Dan tujuan pemerintahan pendudukan itu tidak lain daripada mendirikan suatu masyarakat baru yang demokratis dan cinta damai . Hal ini melahirkan 'revolusi yang kedua' dalam lembaga pendidikan Jepang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid.



Dalam sistem pendidikan yang baru yang dikembangkan Tentara Pendudukan Amerika Serikat, ada empat hal yang dijelaskan:

1. Sekolah Dasar wajib selama enam tahun dan tidak dipungut biaya. Bertujuan untuk menyiapkan anak menjadi warga yang sehat, aktif menggunakan pikiran, dan mengembangkan kemampuan pembawaannya.
2. Sesudah Sekolah Dasar ada Sekolah Menengah Pertama selama tiga tahun. Bertujuan untuk mementingkan perkembangan kepribadian siswa, kewarganegaraan, dan kehidupan dalam masyarakat serta mulai diberikan kesempatan belajar bekerja.
3. Setelah Sekolah Menengah Pertama, ada sekolah lanjutan, yaitu Sekolah Menengah Atas selama tiga tahun yang bertujuan untuk menyiapkan siswa masuk perguruan tinggi dan memperoleh ketrampilan kerja.

#### 4. Universitas

Berperan secara potensial mengembangkan pikiran liberal dan terbuka bagi siapa saja, bukan pada kelompok orang.<sup>14</sup>

Munculnya struktur pendidikan baru ini di Jepang, merupakan bentuk 'revisi' dari struktur pendidikan lama yang sudah ada sebelum Perang Dunia II.

Sistem dasar dan prinsip-prinsip sistem pendidikan Jepang dewasa ini tertera dalam Undang-Undang yang diundangkan pada tahun 1947, yaitu Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Undang-Undang Pendidikan Sekolah.<sup>15</sup> Dalam salah satu pasalnya, khususnya pasal 1, berisi tujuan-tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan kepribadian, membimbing rakyat yang sehat jiwa dan raga, dan menciptakan rasa cinta akan kebenaran dan keadilan, rasa hormat pada kerja dan tanggung jawab, dan kebebasan jiwa untuk menyumbangkan diri bagi bangsa dan masyarakat yang cinta damai. Salah satu prinsip dasar yang tercantum dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan adalah persamaan dalam kesempatan pendidikan untuk semua orang. Undang-

---

<sup>14</sup> [Http://www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). *op.cit*, hal.2.

<sup>15</sup> *Jepang Dewasa Ini*(The International Society for Educational Information, Inc., 1989), hal. 90.

undang itu melarang diskriminasi atas dasar ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, kedudukan ekonomi atau latar belakang keluarga.

Akhirnya sesudah Perang Dunia II, Jepang merubah sistem pendidikannya menjadi 6-3-3-4 tahun (lihat lampiran III), yaitu enam tahun pendidikan dasar (Sekolah Dasar), tiga tahun pendidikan menengah (Sekolah Menengah Pertama), tiga tahun pendidikan menengah atas (Sekolah Menengah Atas) dan empat tahun pendidikan universitas.<sup>16</sup> Dalam hal ini *gimu kyōiku* adalah enam tahun Sekolah Dasar dan tiga tahun Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan teknis atau pendidikan khusus lainnya dilakukan setelah seorang menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan tinggi yang pokok adalah universitas yang empat tahun lamanya.

Pendidikan bagi masyarakat Jepang mempunyai arti yang sangat penting, bahwa pendidikan sangat berguna bagi perkembangan individual dan nasional. Karena tujuan pendidikan secara umum di Jepang adalah untuk mengembangkan kepribadian secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang sehat pikiran dan badan,

---

<sup>16</sup>Herbert Passin, *op.cit*, hal. 108.

yang mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati perseorangan, menghargai kerja, mempunyai rasa tanggung jawab yang dalam, dan memiliki semangat independen sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai, maka kegiatan Jepang dalam mencerdaskan bangsanya telah menuai hasil yang memuaskan. Sukses ini pun didukung oleh semangat patriotisme rakyat yang kalah perang dan mempunyai tekad membangun negaranya, melangkah maju ke depan sehingga Jepang sudah setingkat dengan para penakhluknya. Majunya sektor industri membuat sektor pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam kegiatan dan kehidupan nasional bangsa Jepang. Selain daripada itu menurut masyarakat Jepang dengan sukses di sekolah menjadi faktor yang penting untuk menentukan status ekonomi dan sosial seseorang.<sup>17</sup> Akibatnya standar pendidikan di Jepang semakin tinggi karena permintaan sumber daya manusia yang berkualitas serta sifat orang Jepang yang selalu tak pernah puas akan pengetahuan, wajar bila bangsa Jepang maju dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan bangsa Jepang menjadi negara industri utama di Asia, yang kedudukannya

---

<sup>17</sup>Robert Leestma, *op.cit*, hal. 3.

sejajar dengan bangsa Barat lain, seperti Inggris maupun Perancis.

Menurut William K. Cummings, beberapa faktor lain yang mendukung keberhasilan pendidikan di Jepang adalah sebagai berikut:

1. Perhatian pada pendidikan datang dari berbagai macam pihak,
2. Sekolah di Jepang tidak mahal,
3. Di Jepang tidak ada diskriminasi terhadap sekolah,
4. Kurikulum sekolah Jepang amat berat,
5. Sekolah sebagai unit pendidikan,
6. Guru terjamin tidak akan kehilangan jabatan,
7. Guru Jepang penuh dedikasi,
8. Guru Jepang merasa wajib memberi pendidikan 'manusia seutuhnya', dan
9. Guru Jepang bersikap adil.

Karenanya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh The Political and Economic Risk Consultancy (PERC), lembaga konsultan yang berkedudukan di Hongkong pada akhir tahun 2001 (Republika, 03/05/02) menempatkan Jepang dalam urutan ketiga di bawah Korea Selatan dan Singapura,

dalam Human Development Indeks atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).<sup>18</sup>

## 1.2 Permasalahan

Dari uraian latar belakang skripsi ini, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana sistem pendidikan Barat mempengaruhi sistem *gimu kyōiku* di Jepang setelah Perang Dunia II.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan tersebut, yaitu untuk menjawab bagaimana sistem pendidikan Barat mempengaruhi sistem *gimu kyōiku* di Jepang setelah Perang Dunia II.

## 1.4 Ruang Lingkup

Untuk menghindari agar penulisan ini tidak keluar dari jalur dan cakupannya tidak terlalu luas maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan topik, di mana

---

<sup>18</sup> [Http:// www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). op.cit, hal. 2.

permasalahannya mengenai *gimu kyo-iku* dan sistem pendidikan yang berlaku di Jepang.

### 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan, menggambarkan, mengumpulkan data kepustakaan, menganalisa serta menyimpulkan.

### 1.6 Hipotesa

Kebudayaan Cina yang memelopori masuknya pendidikan ke Jepang. Pendidikan Jepang mulai mengalami banyak perubahan pada saat masuknya ilmu-ilmu asing, khususnya ilmu Belanda (*rangaku*). Namun pendidikan Jepang mengalami kemajuan yang sangat pesat pada masa pemerintahan Meiji, yaitu saat adanya Restorasi Meiji dan lahirlah sistem *gimu kyo-iku*. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, sistem pendidikan Jepang pun ikut berubah, disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Tentara Pendudukan Amerika, yaitu sistem *gimu kyōiku* selama 9 tahun.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab yang meliputi sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, sistematika penulisan serta hipotesa.

### BAB II SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN DI JEPANG

Menguraikan sejarah masuknya pendidikan ke Jepang pada masa Edo, masa Meiji dan sampai masa sekarang serta adanya reformasi pendidikan.

### BAB III GIMU KYOOIKU

Menguraikan tentang pengaruh sistem pendidikan Barat, sistem Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

### BAB IV KESIMPULAN

Merupakan kesimpulan dari yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya.